

KAJIAN SUREALISME DALAM NOVEL *CARA BERBAHAGIA TANPA KEPALA* KARYA TRISKAIDEKAMAN (PENDEKATAN PSIKOANALITIK LACANIAN)

Ayu Dini Islamiyah⁽¹⁾, Siti Sumarsilah⁽²⁾, Harun Ahmad⁽³⁾

IKIP Budi Utomo Malang

1ayudinislam@gmail.com, 2sumarsilah1957@gmail.com,

3harun.a.sangaji@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 30 – 08 – 2021 Diterima: 10 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>This study aims to describe aspects of surrealism and the process of forming the identity of the characters in '<i>Cara Berbahagia Tanpa Kepala</i> novel' The approach used is a qualitative research approach with the Lacanian Psychoanalytic method. The steps taken in conducting the analysis are to identify aspects of surrealism and the process of forming the identity of the character which is then analyzed and concluded. After being analyzed using the Lacanian Psychoanalysis method, the following results were obtained. First, the subconscious phenomenon that occurs in Sempati's character who lives only with a head without a body, and also searches for his missing body. Second, the process of forming the identity of the main character, in this phase there are three phases, namely; the first phase is the real phase, the imaginary phase, and the last phase is the symbolic phase. Suggestions for further research, namely the research on Triskaidekaman's novel by figuring it out from a perspective other than a structural perspective and Lacanian psychoanalysis, for example a mimetic or semiotic perspective</p> <p>Keywords: Surrealism, identity identification, Lacanian psychoanalytic</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek surrealisme dan proses pembentukan identitas tokoh di dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Psikoanalisis Lacanian. Langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis adalah mengidentifikasi untuk menemukan aspek surrealisme dan proses pembentukan identitas tokoh yang selanjutnya dianalisis dan disimpulkan. Setelah dianalisis dengan menggunakan metode Psikoanalisis Lacanian, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. <i>Pertama</i>, fenomena alam bawah sadar yang terjadi dalam diri tokoh Sempati; <i>Kedua</i>, proses pembentukan identitas tokoh utama, terdapat tiga fase yaitu fase nyata, fase imajine, dan fase simbolik. Dari temuan, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap novel <i>Cara Berbahagia Tanpa Kepala</i> Karya dengan mengkajinya dari perspektif selain perspektif struktural dan Psikoanalisis Lacanian, misalnya perspektif mimetik atau semiotik.</p> <p>Kata kunci: surrealisme, pembentukan identitas, psikoanalisis Lacanian</p>

PENDAHULUAN

Sastra saat ini berkembang begitu pesat, baik di dunia maupun di Indonesia sendiri. Perkembangan tersebut menyebabkan munculnya sastra-sastra yang berhaluan Suralisme. Hal tersebut karena Suralisme merupakan sebuah aliran kesusastraan yang menjelajahi dan merayakan alam mimpi dari pikiran bawah sadar pencipta karya sastra (Erlangga, 2018:2). Menurut Zaidan (Kurniadewi, dkk, 2020:15), kaum Suralis menciptakan lukisan yang didasarkan pada imaji yang dialami dalam mimpi, halusinasi yang menghasilkan citraan fantastis dan digabungkan secara tidak serasi, dan pengaruhnya menjangkau ke puisi, prosa, dan drama. Selain Suralisme, terdapat pula teori Psikoanalitik yang digunakan Jacques Lacan, teori tersebut membahas tentang ketidaksadaran (*unconscious*). Jacques Lacan yang memiliki nama asli Jacques Marie Mile Lacan merupakan tokoh penting dalam sejarah Psikoanalisis (*Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2018).

Hubungan teori Jacques Lacan dengan teori Suralisme terdapat pada kesamaan menjelaskan tentang alam bawah sadar manusia pada karya sastra. Proses pembentukan identitas maupun unsur surrealisme, keduanya dibentuk oleh alam bawah sadar manusia (Kurniadewi, dkk, 2020:32). Menurut Jacques Lacan (dalam Kurniadewi, dkk, 2020:16), proses pembentukan identitas itu terdiri dari tiga fase yaitu, fase yang nyata (*the real*), yang imajiner (*the imaginary*), dan yang simbolik (*the symbolic*).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang aspek Suralisme dan proses pembentukan identitas tokoh utama dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman dalam perspektif Psikoanalisis Lacanian. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai gambaran dan bahan informasi bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang kajian Suralisme dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari fenomena atau kejadian-kejadian di alam bawah sadar manusia, alam mimpi, mitos, dan khayalan manusia yang melampaui batas logika, dan proses pembentukan identitas terdiri dari tiga fase yaitu, fase yang nyata (*the real*), yang imajiner (*the imaginary*), dan yang simbolik (*the symbolic*). Mencermati fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan Psikoanalitik Lacanian. Dengan demikian, peneliti mengambil judul "**Kajian Suralisme dalam Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman: Pendekatan Psikoanalitis Lacanian**".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang artinya adalah pendekatan berupa informasi atau data dikumpulkan berwujud kata-kata yang analisisnya berdasarkan prinsip logika, bukan berwujud angka-angka (Nazilah, 2017:20). Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang dikutip dan dijelaskan guna mendukung objek kajian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman yang berjumlah 300 halaman, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama pada tahun 2019 di Jakarta. Instrumen dalam penelitian ini berupa tabel spesifikasi. Pada teknik analisis data, menurut Miles dan Huberman (dalam Waebuesa, 2017:81) menyatakan bahwa analisis data selama di lapangan berlangsung terus menerus sampai tuntas dengan aktivitasnya yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion, drawing/verivation*. Teknik pengumpulan datanya antara lain dengan membaca novel, mencari pokok permasalahan, mendeskripsikan dan menginterpretasi data, dan menyajikan data-data yang telah diperoleh. Penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Aspek Suralisme dalam Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman

Sempati Patangga Bratadikara adalah seorang laki-laki yang pendiam dan tidak banyak bergaul. Ia bekerja di sebuah kantor yang dulunya adalah tempat kerja ibunya. Sempati bisa disebut kehilangan dirinya sendiri, ia bahkan tidak pernah menghabiskan waktu dengan teman-teman kantornya, sehingga secara tidak sadar ia berpikir ingin menghilangkan kepalanya dari tubuhnya sendiri. Terlihat dari kutipan berikut:

Bertahun lalu, dia pernah mencoba berbaring di rel. Mencoba memenggal diri.

Namun dia masih ada hari ini—tetap hidup, tetap sendiri.

Dia bertekad kuat: kepala dan badannya harus cerai (CBTK, 2019:8).

Dari kutipan tersebut menandakan bahwa Sempati berada di alam bawah sadarnya yang ingin merasakan hidup tanpa kepala. Padahal isi kepalanyalah yang membuat Sempati tidak kuat dengan kehidupannya. Karena ia hidup sendirian dan sudah kehilangan kedua orangtuanya.

Dia bayangkan bagaimana kalau mukanya pergi saja; tak usah pulang lagi selamanya. (CBTK, 2019:8).

Kutipan tersebut merupakan khayalan Sempati ketika ia sudah kelelahan dengan isi kepalanya sendiri. Sampai pada akhirnya ia menemukan selebaran brosur berisi tentang program 'bebaskan kepalamu' ketika ia berangkat kerja. Sekilas, selebaran tersebut seperti tentang pengobatan alternatif untuk orang yang sakit kepala. Tetapi ketika Sempati membaca lebih rinci tentang selebaran tersebut, program itu seperti mengajak Sempati untuk bunuh diri. Hal tersebut membuat ketertarikan pada diri Sempati. Ia ingin mencoba memenggal kepalanya.

Ketertarikan pemenggalan kepala itu berujung pada Sempati bertemu dengan M4, perempuan yang akan memenggal kepala Sempati. Sempati kemudian dibaringkan paksa ke dalam kapsul mirip inkubator yang memisahkan kepala dengan badannya. Sempati ketakutan karena berpikir bahwa apakah nanti ia masih bisa hidup tanpa kepala. Kemudian, dengan cepat M4 memulai pekerjaannya dengan memberikan risleting terlebih dahulu kepada leher Sempati dengan memasang baut dan mur. Terlihat dari kutipan berikut:

Pukul sembilan lima belas, usai perjuangan berkelonjatan mengkhawatirkan, sepasang baut dan mur serta seutas kabel telah tertanam di persambungan tulang rawan leher.

Pukul sepuluh, baru ketahuan ada sebijs baut dan mur yang salah pasang, harus dibongkar dan dipasang ulang. Terakhir baru pemasangan risleting. M4 sibuk mengajak Sempati yang kuyup keringat untuk bicara, menghiburnya dengan fakta bahwa belum ada seorangpun peserta program mati di meja instalasi. (CBTK, 2019:30).

Pada kutipan tersebut, dalam dunia nyata hanya akan dialami ketika dokter mengoperasi pasiennya. Tetapi tidak untuk Sempati, kali ini ia menyerahkan diri untuk dipenggal kepalanya. M4 juga meyakinkan bahwa tidak pernah ada yang mati walaupun kepalanya tidak lagi terpasang di badannya. Hal tersebut sangat tidak masuk akal untuk dunia nyata, tetapi berbeda dengan dunia khayal.

Di malam pertama tidur tanpa kepala, Sempati tidak bermimpi.

Dia cuma disambangi awan-awan gelap dan kelepak ekor monster kala terpejam. Dua mata tak lagi ada, tetapi masih memancarkan citra serupa film, kualitas terjamin. Dua kuping tak lagi ada, tapi justru dia lebih sensitif pada segala bunyi: geleser-geleser tikus berbalapan, rintik-rintik bocor, televisi yang lupa dimatikan, bunyi alarm di waktu keliru. (CBTK, 2019:33).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Sempati masih hidup walaupun tanpa kepala dan terlihat baik-baik saja. Ia bahkan masih bekerja dan beraktivitas sebagaimana mestinya ketika kepalanya masih menyatu dengan tubuhnya. Sempati juga bertemu dengan sosok yang mirip dengannya, sosok tanpa kepala. Terlihat pada kutipan berikut:

Ketika itulah matanya bertemu horor.

Sesosok tubuh berjalan ke peron lima. Di puncak tubuh itu tak ada kepala. Hanya puntung leher berbebat perban. Persis pemandangan di cermin riasnya semalaman.

Badan tanpa kepala itu duduk, mabuk gawai, belum pulih. Jempolnya lari kencang, entah bagaimana matanya andaikata mata-mata itu masih ada. Tanpa kepala, Sempati ingat aturan di balik lipatan terakhir kertas petunjuknya: *kepala itu harus dibawa ke mana-mana, pengintai ada di mana-mana, bahaya tak berhenti menguntit ke segala arah, Pemerintah tak pernah berhenti berusaha.* (CBTK, 2019:35).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Sempati berkhayal bahwa ada manusia yang juga memenggal kepala, bahkan mereka masih tetap terlihat sehat, tanpa beban apapun. Berbeda dengan Sempati, ia ketakutan jikalau ada polisi atau penguntit yang menyadari bahwa ada manusia yang berjalan-jalan tanpa kepalanya. Tidak lama kemudian Sempati menyadari bahwa dia mungkin saja berhalusinasi melihat orang-orang berjalan tanpa kepala.

Malam itu, ketika Sempati turun mencari roti, kepalanya ingin sekali berguling, meluncur turun lewat pipa di samping luar jendela unit. Ia ingin berjalan-jalan sendirian, persis seperti gerak darah muda yang ingin mencicipi isi seloki, lalu mendamba ajakan berkelahi. (CBTK, 2019:55).

Terlihat pada kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kekhayalan yang ada pada diri Sempati. Tubuh dan kepalanya masih terpisah, kepalanya ingin sekali pergi dari tubuh Sempati. Sampai akhirnya kepalanya sendiri menggelinding seperti bola, ia ingin sekali bebas dari tubuhnya.

Selain Sempati Patangga Bratadikara, terdapat tokoh lain dalam novel ini, yaitu Jatayu, dan nama samarannya adalah Derai Cemara. Digambarkan sebagai pemuda yang usianya lebih muda dari Sempati. Saat masih bayi ia sudah dibuang orangtuanya sendiri karena tumbuh dengan anggota tubuh yang tidak normal, ia hanya mempunyai satu tangan. Akan tetapi, ia pandai dalam hal membongkar pasang perkakas komputer, membobol brankas, bahkan mengacak sandi. Ia juga membuat program ilegal seperti memarkirkan kepala dan mengistirahatkannya.

“Tunggu, Kenapa harus lapangan parkir?”

“Lihat! Mereka kelelahan. Haus dan lapar. Butuh istirahat. Kasian mereka. Kita bisa kasih mereka sesuatu yang berbeda dari biasa.”

“Apa itu?”

Derai Cemara tak menjawab. Dia hanya tersenyum sarat makna. Dia mendekat, berbinar-binar, lalu membuka lipatan-lipatan kertasnya lagi, seraya berbisik di dekat telinga saya. Singkat saja, tetapi saya sudah paham.

Jika di dunia manusia memarkirkan kendaraannya, di sini manusia akan memarkirkan kepalanya. (CBTK, 2019:122).

Kutipan tersebut adalah percakapan antara Derai Cemara dengan Semanggi, seorang laki-laki paruh baya yang sedang tersesat dan menemukan tempat lapangan yang tak bisa dilihat oleh kebanyakan orang. Mereka mempunyai keahlian memenggal kepala dan memarkirkan kepala di tempat itu, walau tubuh si kepala berjalan-jalan kemanapun.

Betapa sulitnya menanggung kepala.

Andaikan manusia bisa hidup tanpa kepala.

Kepala itu berat. Isinya dari identitas sampai kebiasaan, selera, pilihan, dan rutinitas yang membungkus generator tak kenal lelah, membuat keputusan setiap waktu. (CBTK, 2019:127).

Terlihat pada kutipan tersebut bahwa Semanggi sedang berkhayal dengan khayalan hidup tanpa kepala itu menyenangkan. Ia bahkan juga ingin melepaskan kepalanya sendiri karena kepalanya benar-benar berat. Ternyata banyak manusia yang ingin melepaskan kepalanya, khayalan tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Derai Cemara berkeliling, berhenti di orang yang paling ujung. Ketika yang lain menunggu dipenggal, tubuh sekal perempuan itu sudah menggendong kepala, rapat di pinggang kanan, seperti pembalap dan helm bertuahnya. Sebuah kepala laki-laki sudah lepas, belum lagi saya bertndak. Saya dan Derai Cemara

berpandangan. Raut saya bingung, raut Derai Cemara mengeras. Dia melanjutkan pemeriksaan terperinci seorang diri, sementara saya tak lagi dilibatkan. (CBTK, 2019:130).

Terlihat pada kutipan tersebut bahwa fenomena alam bawah sadar manusia tak terbatas, Semanggi dan Derai Cemara melihat ada badan perempuan memegang kepala laki-laki, yang bukan kepalanya sendiri. Mereka kebingungan, dan tubuh maupun kepala itu masih hidup. Tubuh perempuan ingin kepala yang ia bawa dititipkan ke parkir milik Semanggi dan Derai Cemara. Semanggi sekilas mengenal kepala tersebut, ternyata setelah diingat-ingat itu adalah kepala Sempati, anak dari Semanggi.

Saya yakin Derai Cemara mulai curiga saya akan mengkhianatinya. Saya memang makin sering mondar-mandir di depan petak Kepala 5, tetapi saya belum sampai mengajaknya bicara. Setidaknya belum seintensif percakapan Derai Cemara dengan Kepala 1 ataupun Kepala 4. Namun, mengingat dia bisa menyulap ladang gulma menjadi lapangan parkir hanya dalam beberapa malam, bukan mustahil dia sudah membaca pikiran saya, dan apa yang akan saya lakukan selanjutnya. (CBTK, 2019:143).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa mereka berdua bisa berbicara hanya dengan kepala yang tanpa tubuh. Selain itu Derai Cemara juga bisa menyulap lapangan yang berukuran lima puluh meter persegi menjadi tempat-tempat seperti posko, toilet, dan lainnya hanya dengan beberapa hari, dengan makan dan istirahat yang minim.

Mencari badan yang tercerai-berai sama saja dengan mencari jarum dalam tumpukan jerami hingga berkali-kali.

Kaki dan tangan tak berwajah, takkan pernah menandingi kepala. Beberapa kaki dan beberapa tangan berajah-bertahilalat-bertanda lahir; tetapi begitu tercerai dari tuannya, yang diingat tetaplah wajah dan hanya wajah. Tuan adalah wajah dan wajah adalah tuan. (CBTK, 2019:158).

Pada kutipan tersebut terlihat khayalan dari Semanggi yang ingin mencari badan Sempati. Tetapi nihil, menemukan badan yang hilangnya entah dimana adalah hal mustahil, apalagi Sempati tahu badannya sudah rusak dan hancur ketika ia lihat berita di koran waktu dulu. Dan pada akhirnya Semanggi melihat Derai Cemara menyeret sesuatu yang ternyata adalah tubuh tanpa kepala yang sudah tak berdaya. Semanggi juga mendengar suara tebasan kampak dari luar posko yang dilakukan Derai Cemara. Dan itu adalah badan Sempati.

Seperti Sempati asli selama dia—Derai Cemara—berpura-pura jadi Jatayu dan semua orang percaya nama itu.

Tubuh itu tersusun rapi, tanpa cela—kecuali leher yang putus, tentu—dan telah berbalik. Menghadapnya. Siap memeluknya.

Atau menerkamnya.

Bukankah tadi tubuh ini masih di dalam kardus?

Roh macam apa yang masuk ke sana dan berkemas jadi tubuh utuh lagi? (CBTK, 2019:172).

Terlihat pada kutipan tersebut Derai Cemara ada pada pikiran alam bawah sadarnya, ia terkejut melihat badan yang tadinya sudah terpotong-potong menjadi enam kardus kini kembali utuh dan bicara padanya. Kemudian Derai Cemara mengakui bahwa ia ingin berbalas dendam kepada Sempati karena dulu Sempati yang membunuh tubuhnya yang disebabkan oleh tak sengajanya Derai Cemara merusakkan kendar kilas milik Sempati.

Tubuh Sempati yang baru saja terakit rapi, kembali terkelupas kefanaan. Jas hujan jatuh bebas ke tanah beruar petrikor. Niskala menggantikan tempatnya, tak ada lagi ongkok dan kepala buat pegangan. Kekosongan itu bersuara dalam nada suka-suka, tanpa pita. Menatapnya dalam kekosongan, tanpa mata. Suara itu berubah seketika.

Suara perempuan.

"kamu tak pernah jadi saudaranya, Derai Cemara. Aku? Aku beda. Karena aku selalu ibunya." (CBTK, 2019:174).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa ternyata ibu Sempati yang sedari tadi mengajak bicara Derai Cemara. Derai Cemara semakin terkejut, bahkan ia tak percaya bahwa yang bicara dengannya adalah ibunya Sempati. Merekapun beradu mulut, antara Derai Cemara yang sudah berjanji akan menyerahkan tubuh Sempati ke kepalanya dan M4 yang merupakan ibu Sempati yang berpikir bahwa hanya ia yang berhak menyerahkan tubuh Sempati ke kepalanya. Sampai pada akhirnya ibu Sempati menembak tubuh Derai Cemara hingga ia terkulai mati. Kembalilah Sempati bertemu dengan M4 yang bernama asli Merpati dan Merpati bertemu dengan Semanggi suaminya.

Ini bukan kali pertama barang-barang mengajak Sempati bicara.

Dulu sebelum hidupnya rusak, jam tangan itu—jam yang tahu-tahu saja ada di meja belajarnya itu—adalah benda yang pertama kali mengajaknya bicara.

Mulanya Sempati kecil tak percaya Jam Tangan bisa bicara. Wajah Jam Tangan jauh dari tampan. Ada suara memanggil dari balik jarum-jarum bengkok. Sempati pikir suara itu berasal dari kodok—*tetapi kodok mana yang berbunyi terus siang malam?* Setelah beberapa hari dirayu, baru Sempati mengakui—Jam Tangan memang bersuara. (CBTK, 2019:253).

Terlihat pada kutipan tersebut saat kehidupan Sempati masih remaja, terlihat pada khayalan Sempati yang dapat berbicara dengan jam tangan yang entah dapat dari mana benda tersebut. Tetapi pada akhirnya terkuak bahwa jam tangan itu adalah ayahnya. Terlihat pada kutipan berikut:

Namun saya tahu, ada banyak cara agar saya tetap bisa bersama anak itu.

Saya akan menjadi sebuah jam tangan.

Penunjuk watu yang mengingatkannya untuk hidup teratur.

Pengingat bahwa waktunya terbatas.

Pengingat bahwa dia akan tumbuh besar, akan menyaksikan banyak hal. (CBTK, 2019:194).

Pada kutipan tersebut, ayah Sempati sudah memikirkan matang-matang bahwa ia akan menjadi jam tangan untuk anak kesayangannya. Mengingat ibu Sempati yang kesusahan mencari uang dan ayahnya yang sakit-sakitan, ayahnya rela menjadi jam tangan agar tak menyusahkan anak dan istrinya. Setiap waktu dan kapanpun, ayah Sempati mengetahui apa saja yang ia lihat dan percakapan apapun ia dengar dibalik jam tangan itu.

Ketika Sempati sudah utuh semula dengan kepalanya dan ia merasa bersalah dengan dirinya sendiri, kesalahan mengapa ia tetap hidup, ia yang banyak mengecewakan ayah dan ibunya, dan juga kesalahannya yang membunuh saudaranya. Dan cerita pada novel ini di akhiri dengan Sempati membunuh dirinya dengan mencabik-cabik tubuhnya sendiri.

Proses Pembentukan Identitas Tokoh Utama dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala karya Triskaidekaman dengan Pendekatan Psikoanalitik Lacanian

Fase yang Nyata

Fase yang nyata dalam diri Sempati saat dia baru saja dilahirkan ke dunia. Merpati merupakan nama dari ibu Sempati yang melahirkannya. Terlihat kedekatan bayi dan ibu saat bayi baru lahir dan diberi ASI. Terlihat pada kutipan berikut:

Beberapa jam kemudian, Sempati sudah mulai menyusu pada Merpati.

Segera mengakrabkan diri, dari Merpati menjadi Mer, dari Mer menjadi Ibu.

Beberapa minggu kemudian, Sempati tumbuh dengan pesat. (CBTK, 2019:186).

Tidak hanya dekat dengan sang ibu, sosok ayah juga sangat peduli akan keberlangsungan hidup Sempati.

Saya masih harus mengangguk, "Tangan saya basah terus, Mer."

"Dan kamu enggak mau berobat?"

“Mahal, Mer. Saya engga sanggup. Nanti Sempati enggak bisa...”

“Maksudmu sekolah? Dia baru setahun dua bulan dan Mas udah mikir sampai sana, aja.” (CBTK, 2019:189).

Terlihat pada kutipan diatas bahwa ayah Sempati sangat memikirkan masa depan sang anak bahkan ketika ia sakit-sakitan.

Pada saat Sempati remaja, ibunya sangat sibuk kerja bahkan harus lembur dan keluar kota untuk urusan pekerjaan. Ketika Sempati terjaga sendirian dalam rumahnya, ia hanya mempunyai kenangan bersama ibunya yang mungkin bisa sedikit menghilangkan rasa rindunya kepada sosok ibu. Terlihat pada kutipan berikut:

Kenangan bersama ibunya dulu melesap dan merembes ke dalam tembok, kini tersapu habis oleh angin dan hujan. Ibarat mereka dulu pernah berkendara berdua hingga tertawa-tawa dan menitikkan air mata pada kaca depan mobil, tetapi setelah disapu penyeka berkali-kali, kini tak ada lagi yang tersisa. (CBTK, 2019:237)

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Sempati sangat merindukan ibunya yang dulu kemanapun bersama Sempati. Bahkan ketika ia berbicara pada tembok saat ia ingin tidur, ia mengira yang ia ajak bicara adalah ibunya.

Fase yang Imajiner

Pada fase imajiner ini, Sempati menyadari keterpisahannya dengan sang ibu dan menemukan sosok liyan, yaitu Jatayu. Jatayu merupakan sosok liyan yang dapat menggantikan sang ibu, karena selama ini Sempati tinggal di rumah susun sendirian dan hanya memiliki satu tetangga yang sedikit peduli dengannya. Sempati menganggap Jatayu adalah saudara yang bertemu ketika mereka sudah besar. Terlihat pada kutipan berikut:

Setelah dipaksa-paksa Sempati, akhirnya tetangga itu sedikit melunak. Dia meminta Sempati memanggilnya Jatayu—nama hasil pengambilan acak dari kisah mitologi. *Aku adik yang baru bertemu denganmu di rumah susun setelah kita sebesar ini*, bergitu alasannya. Jatayu cukup sering datang bermain ke unit Sempati-unit yang terlalu mirip kapal pecah dan memaparkan ketidaktelatenan pemiliknnya. (CBTK, 2019:74).

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa mereka cukup dekat saat Sempati sedang mencari sosok lain selain ibunya yang dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu Jatayu juga merupakan liyan yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian Sempati. Terlihat pada kutipan berikut:

“Saya muak.”

“Semuak-muaknya kamu, masih banyak orang yang mau ada di posisi kamu, Sempati.”

“Saya tak mau berpikir lagi. Biar Darnal saja yang urus sendiri semuanya.”

“Kurang enak apa coba, jadi sekretaris bos rangkap dua,” cibir Jatayu.

“Kamu itu, Jat.”

“Kenapa memang? Kamu enggak mau mikir lagi lalu kamu potong kepalamu? Memang begitu ya caramu membereskan masalah?” (CBTK, 2019:77).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Jatayu telah mempengaruhi kepribadian Sempati yang sebenarnya ia adalah seorang laki-laki yang pendiam, tidak banyak berinteraksi, dan selalu penyendiri dimanapun dia berada. Jatayupun meyakinkan Sempati bahwa ia adalah laki-laki yang beruntung daripada Jatayu. Permintaan tolong dari Sempati kepada Jatayu ternyata membuat mereka berselisih paham karena Jatayu tidak sengaja merusakkan kandar kilas atau *flashdisk* milik Sempati. Hal tersebut malah membuat mereka ribut besar. Terlihat pada kutipan berikut:

Persaudaraan bisa dirusak oleh harta, oleh tahta, atau oleh wanita.

Kasus Sempati berbeda. Persaudaraan itu rusak oleh ketiadaan kepala.

Jatayu tidak tahu isi kandar kilas itu. Apakah isinya penting, ataukah tidak begitu penting; Sempati tak bilang apa-apa. Jatayu merasa berhak menjawab bogem Sempati dengan pledoi spontan.

"Ini kan Cuma kendar kilas biasa!"

"Jat! Kamu main rusakkan barangku saja!" Sempati sudah mengangkat lengan yang sama, kepal yang sama, tetapi entah mau didaratkan ke wajah Jatayu sebelah mana. (CBTK, 2019:81).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Sempati sangat kesal kepada Jatayu dikarenakan Jatayu tidak berhati-hati menjaga barang orang lain. Hal tersebut melatarbelakangi Sempati membunuh Jatayu, karena menurut Sempati perusakan kendar kilas sama saja dengan upaya pembunuhan kepada dirinya. Terlihat pada kutipan berikut:

"Saya bunuh kamu, Jat!"

Dari sisi Sempati, perusakan kendar kilas sama saja dengan upaya pembunuhan atas dirinya. Upaya pembunuhan harus dibalas dengan upaya pembunuhan. Apalagi dia punya akta lahir dan punya kartu tanda penduduk biarpun nama di sana sungguh tak disuakinya; sementara Jatayu tidak punya itu semua. Jatayu adalah gulma negara, harus dikejar sampai akarnya, dibabat dan dimusnahkan. (CBTK, 2019:82).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sempati ingin membunuh Jatayu yang telah merusak kendar kilasnya. Sempati mempunyai kekuatan yang berbeda dengan Jatayu karena tangan Sempati masih utuh yang masih mempunyai dua lengan, tetapi berbeda dari Jatayu, disini lengan Jatayu hanya ada satu. Setelah pembunuhan itu, Sempati meninggalkan Jatayu yang sudah ia anggap adiknya sendiri. Sempati melarikan diri ketika polisi sudah dekat dengan rumah susunnya. Terlihat pada kutipan berikut:

Sempati tinggalkan lipatan-lipatan tubuh adiknya berjejalan di ambang pintu lemari sambil bergegas lari turun. Di luar rumah susun, bulan kekuningan menyungging miring, menyinari jalanan yang berdenging hening. Tak jauh di belakang punggung Sempati, polisi turun berbondong-bondong dari mobil, mulai menyisir rumah susun dari bawah.

Dan dia terus berlari. (CBTK, 2019:86).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sempati mencari cara agar bisa melarikan diri dari rumah susun itu. Ia berlari dan berkeliling tak tentu arah di kota dan desa. Ketika kehabisan tenaga, Sempati terperosok ke gorong-gorong gelap dan ia hanyut mengikuti arus. Di sisi lain, kepala Sempati bertemu dengan dengan liyan yang lain, yaitu M4. Seorang perempuan yang ia temui pada saat Sempati ingin memenggal kepalanya. Wajah M4 tak asing buat Sempati. M4 mengingatkannya dengan sosok ibu yang telah lama meninggalkannya. Terlihat pada kutipan berikut:

Wajah itu terasa tak asing buat Sempati. Sekilas, dia menyangka itu ibunya-yang telah mati di balik pita kuning polisi, bertahun-tahun yang lalu.

Namun dia sangsi. Bagaimana bisa ibunya hidup lagi dan jadi orang lain? Atau mungkin rindu menggebu membuatnya terbayang-bayang pada sosok ibu?

"Perkenalkan, saya, M4." (CBTK, 2019:14).

Pada kutipan tersebut, M4 mengingatkan Sempati pada ibunya yang telah meninggal, sosok perempuan yang berumur hampir sama seperti sang ibu. Disaat M4 memanggil nama Sempati tanpa sebutan 'Tuan', hal tersebut membuat Sempati menyukai M4 sebagai perempuan, bukan sebagai ibu. Terlihat pada kutipan berikut:

M4.

"Jangan teriak!"

"Mbak...."

"Diam. Saya enggak mau kita kepergok."

"Bagaimana kalau...."

Telunjuk mengacung tegak, tepat membelah tengah bibirnya. "Diam, Sempati."

Sempati tak paham mengapa M4 melepaskan kata 'Tuan' dari sapaannya. Dalam cerita roman, ini kemajuan.

"Dan panggil saya M4 saja." (CBTK, 2019:90).

Kutipan di atas adalah saat Sempati bertemu untuk yang kedua kalinya dengan M4 di rumah susun Sempati. Terlihat Sempati menyukai M4 karena M4 memenuhi kebutuhannya yang merindukan sosok perempuan seperti ibu.

Waktu M4 menurunkan wajah dan mengecek jahitan sendiri, bibirnya tak sengaja menumbuk bibir Sempati. Semua berhenti—jahitan, gerakan, dan napas. Desakan naluri spontan menyentak lidah dan bibir keduanya, memangut dan memilin kuat. Rasa gincu sabur-limbur dengan banjir peluh, sambil sesekali derak leher menggaung mengkhawatirkan. Hanya beberapa detik, tambang tak kasatmata membelit dan menarik Sempati menjauh. Mereka berdecak, malu-malu menatap satu sama lain, semacam bersama-sama jatuh dalam dosa. (CBTK, 2019:97).

Terlihat pada kutipan tersebut bahwa Sempati menyukai M4 sebagai perempuan lain, bukan sebagai seorang ibu. Walaupun Sempati tau, umur M4 tidak jauh beda dari ibunya. Hal ini membuktikan bahwa Sempati ingin bersatu kembali dengan seorang ibu (liyan) sehingga ia mengalami gejala oedipus kompleks, yaitu rasa suka berlebihan dan dorongan seksual yang kuat dari seorang laki-laki terhadap ibunya.

Itu saja.

Leher itu tak lagi berkepala.

Perempuan itu kini seperti dirinya.

Sempati kalut melihat sesama sepenanggungan. Mereka beda cara: dirinya minta dipenggal dengan sengaja, perempuan ini hancur oleh hantaman kereta. Mereka beda nyawa: dirinya (mungkin) masih hidup, perempuan itu (tampaknya) sudah mati. (CBTK, 2019:102).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Sempati seperti dihadapkan pada cermin yang membentuk bayangan dirinya melalui penglihatannya akan sosok perempuan yang ternyata adalah M4. Ia melihat bahwa tubuh mereka sama, sama-sama hancur dan hanya menyisakan tubuh tanpa kepala. Hal tersebut membuat Sempati peduli kepada hidup M4 dan ternyata juga membuat mereka semakin dekat satu sama lain.

Untuk dapat memenuhi hasratnya bersatu dengan liyan, secara tak sadar Sempati menemukan liyan baru pada bayangannya. Liyan baru adalah Semanggi. Peran Semanggi muncul sebagai sosok laki-laki yang tidak pernah merasa sakit, kekosongan, dan kehampaan, dan ada di masalah Sempati dan M4. Terlihat pada kutipan berikut:

Dari belakang, badan itu mencoba terlihat maskulin dengan berbagai cangkang gelap yang mengelabui.

Namun, bagi saya yang terlihat tetaplah badan perempuan.

Sementara kepala itu—sudah jelas, seperti dia yang saya kenal—*laki-laki*. (CBTK, 2019:133).

Kutipan tersebut merupakan pemikiran dari Semanggi karena ia mencoba mengenali dua sosok yang sedang berada dihadapannya. Di lain waktu, pada saat Semanggi mengenalkan diri kepada Sempati, ternyata Sempati sudah lebih dulu mengenali Semanggi, yaitu adalah sosok ayah yang ia kira sudah meninggal sebelum ibunya juga meninggalkannya. Sempati membenci ayahnya, ayah bernama Semanggi yang tiba-tiba meninggalkannya dan menghilang entah kemana.

“Apa kabar pagi ini?”

“Tak baik. Aku tak pernah baik.”

“Berarti ada masalah. Coba jelaskan.”

“Tua Keparat. Masih berani tanya ada masalah apa. Kaulah penyebab masalahnya, tahu? Kau yang menyebabkan semua penderitaan ini.”

“Saya tahu, Sempati. Saya ingin minta maaf.” (CBTK, 2019:152).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ayah Sempati sangat menyesal meninggalkan anaknya yang dulu masih kecil, dan Sempati sangat membencinya. Sempati berpikir bahwa semasa hidupnya yang kurang beruntung penyebabnya adalah sang ayah, yaitu Semanggi.

Saya takjub dengan apa yang saya lihat—Mer. Istri saya yang telah lama hilang. Dia Mer yang dulu, tak menua barang sehari pun. Mer yang sempat mengenyam buah lembar-lembar khianat yang kerap dia sembunyikan di balik kutang. Mer yang baru sadar akan kekeliruannya ketika semua sudah sangat terlambat. Mer yang benar-benar Merpati di mata saya—hanya saja ada banyak kekeliruan. Banyak reka ulang, tulis ulang, sunting ulang; semua teraduk rata dalam asam garam dan nikmat maksiat yang acap disaksikan mata anaknya sendiri. (CBTK, 2019:269).

Terlihat pada kutipan tersebut, saat Semanggi bertemu dengan Merpati, yaitu kedua orangtua Sempati. Merpati atau yang disebut M4 dan juga Semanggi yang merupakan ayah dari Sempati ingin menyampaikan sesuatu kepadanya, sesuatu yang dari dulu ada dipikiran Sempati. Mengapa ibu dan ayahnya pergi meninggalkan Sempati, dan mengapa ia dibiarkan hidup seorang diri. Sampai akhirnya Sempati tersadar, bahwa ternyata dialah penyebab kekacauan semua ini, karena ia ada dan ia hidup.

“Sempati!”

Lemas lunglainya tubuh remaja itu membuat saya dan Mer memekik. Tak diragukan lagi, Sempati pasti sudah mati. Dua-tiga detik, darah tak lagi mengalir ke otaknya, meskipun kini kepalanya sudah bersambung dengan leher. *Bagaimana orang mati bisa mati juga di dunia mati, bukankah itu tak masuk akal?* Saya pikir hanya saya yang bertanya demikian. Ternyata Mer juga. Ujung-ujung tali pikiran kami masih tersimpul erat. Saya menadah bahu dan kepala Sempati. Mer menadah punggung dan kakinya. (CBTK, 2019:281).

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Sempati mengakhiri dirinya sendiri, karena ia berpikir bahwa hidupnya sudah tidak berguna lagi. Apalagi ia juga membunuh saudaranya sendiri dan menanggung rasa bersalah itu. Hal tersebut ternyata membuka pintu masuk dunia lain. Dimana Semanggi dan Merpati menyadari bahwa mereka ternyata sudah mati dan bukan hidup di dunia yang nyata.

Fase yang Simbolik

Fase yang simbolik yang dialami Sempati terjadi saat ia memasuki dunia lain yang disebut limbo, dunia yang hanya ada putih kapas, tak ada siapa-siapa, bahkan ia juga tak menemukan orangtuanya. Terlihat pada kutipan berikut:

Dia membuka mata. Putih kapas mega terwara di mana-mana, melindungi tatapannya dari silau bagaskara. Dia memandang berkeliling, menembus awan, mencari-cari sosok lain, serupa dirinya. Tinggi di atas tanah, di atas gunung, dia tak bisa melihat siapa-siapa yang masih menapak tanah. Masih menanti kembalinya dia ke benang-benang kisah. (CBTK, 2019:287).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Sempati masih baru menyadari bahwa dia sedang di dunia lain. Dia berpikir bahwa ayah dan ibunya meninggalkan Sempati untuk kedua kalinya. Walaupun demikian, dunia itu bukanlah dunia nyata. Pada perjalanannya mencari orangtuanya, ia menemukan badannya sendiri berbaring di atas rel kereta, bahkan sudah di kelilingi polisi dan orang-orang yang ingin menonton. Terlihat pada kutipan berikut:

Di sanalah Sempati Patangga Bratadikara ditemukan. Berbaring tanpa kepala menatap bintang-bintang. Dilapis-lapis kertas koran. Dikerubungi satu tangan yang haus kisah, haus darah. Dari balik semak, Sempati menyaksikan tubuhnya untuk kali terakhir. Dia relakan saja kepalanya hancur berkeping-keping, terburai mengerikan dalam lautan darah. Bujur tubuhnya—masih segar oleh kematian yang baru menjemput—ditandu ke dalam mimibus. Seorang polisi memungut kepala rusaknya, dengan jijik menjebloskannya ke dalam plastik yang dipegang polisi lain, sambil menutup hidung dengan tangan sebelah. Sempati merelakan perpisahan kepala dan badannya begitu mengengaskan, demi bertemu kembali dengan Semanggi. (CBTK, 2019:296-297).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Sempati tidak lagi mencari ibunya. Karena pada fase ini ibu dipandang sebagai liyan karena tak lagi dilihat sebagai suatu kesatuan pada diri Sempati. Tetapi ia masih memikirkan ayahnya dan mencari-carinya, bahkan dia ingin kembali bertemu dengan sang ayah, entah itu di dunia nyata atau sudah di dunia lain.

Takdir kadang berbalik dengan begitu cepat.

Semanggi yang lebih dahulu menepuk bahunya. Mereka berpelukan. Air mata tersaru jadi satu, memuaskan dahaga sekian lama. Lelaki tua itu melingkarkan pegang pada kurus pergelangan tangan Sempati, sementara sebelah tangannya hangat menepuk bahunya, tepat pada kelepak sayap rajahnya.

“Mana Ibu, Yah?”

“Dia sedikit sibuk dengan tubuh adikmu. Kita duluan saja.” (CBTK, 2019:297).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa kemunculan sang ayah membuat Sempati kehilangan objek hasratnya, yaitu sang ibu. Fase ini anak laki-laki ketika berpisah dengan ibunya dan mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah, ia sudah memasuki dunia *symbolic order* karena ia melihat penanda yang sama pada dirinya dengan sang ayah. Pada saat itu Sempati bertemu dengan sang ayah dan melepaskan tangisannya, ayahnya sendiri juga tidak tega melihat anak laki-lakinya tidak pernah bahagia hidup di dunia karena kesalahan sang ayah. Sempati bahkan bertanya kapan dia punya adik, yang pada kenyataannya adalah bayi dari ibunya bersama dengan pacar yang ia kencani saat Sempati dulu mencari jati dirinya di dunia yang masih nyata.

Sempati baru paham akan makna namanya. Jenis cita-cita yang diimpikan orangtuanya. Beberapa kata itu dirapatkan ke telinganya waktu dia baru lahir agar dia—yang lahir dalam keadaan tak bersayap—bisa terbang, semakin tinggi dan semakin tinggi, mengejar akhir segala kisah dan ada di sana untuk selamanya. (CBTK, 2019:298).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Sempati sudah memaafkan dirinya sendiri, dan juga memaafkan kedua orangtuanya yang dulu menghilang dan menelantarkannya. Cerita tersebut diakhiri dengan Sempati menemukan identitasnya sebagai anak remaja yang akan bertemu bahagia dimasa remajanya, dan rapalan doa orang tuanya ketika Sempati masih bayi yang berharap ia akan menjadi Sempati yang dapat menggapai mimpinya setinggi langit walau tanpa memiliki sayap.

PEMBAHASAN

Aspek Suralisme dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala karya Triskaidekaman

Suralisme merupakan aliran sastra yang berusaha mengkaji alam bawah sadar manusia berupa mimpi, halusinasi, hasrat seksual dengan mengombinasikan otomatisme dan asosiasi bebas, singkatnya surrealisme berkespresi sebebas-bebasnya (Afif, dkk., 2017:36). Hubungan surrealisme dengan karya sastra dapat dilihat dari pengaruh gerasakan surrealisme. Pengaruh gerakan ini cenderung menggunakan surrealisme ekspresif. Surrealisme ekspresif konteksnya digunakan dalam sastra sebagai dorongan berkarya yang begitu kuat. Hal tersebut terbukti adanya karya sastra yaitu novel yang menganalisis tentang aliran bawah sadar (suralisme) adalah novel “Cara Berbahagia Tanpa Kepala” karya Triskaidekaman.

Dengan demikiran novel “Cara Berbahagia Tanpa Kepala” karya Triskaidekaman yang merupakan kisah alam bawah sadar pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Yakni Sempati yang merupakan tokoh utama ingin menghilangkan kepalanya sendiri dan ingin bebas dari apapun. Ia berpikir bahwa tidak ada siapapun lagi yang akan hidup dengannya. Sempati kehilangan ayah dan ibunya, pekerjaan yang berat, dan tanpa ada seorang perempuan di sampingnya. Kemudian ia menemukan seseorang yang dapat memenggal kepala dengan jaminan ia masih bisa hidup sekalipun kepalanya terlepas. Namanya adalah M4, seorang perempuan yang Sempati kira adalah ibunya yang telah lama meninggal. Tak di sangka, Sempati benar-benar bisa hidup walau kepalanya diletakkan di manapun. Sempati bahkan berhalusinasi bahwa di jalan ada orang yang seperti dirinya, orang tanpa kepala yang masih aman kemana-mana. Tokoh Sempati juga berhalusinasi bahwa ia bisa berbicara dengan jam tangan. Adapun tokoh lain yaitu Semanggi yang merupakan ayah Sempati berkata bahwa ia yang menjadi jam tangan tersebut. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat dipaparkan bahwa kajian Suralisme dalam novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala karya Triskaidekaman menggunakan

kecenderungan Suralisme ekspresif. Peneliti menggunakan kecenderungan tersebut karena Suralisme ekspresif biasanya digunakan dalam karya sastra. Peneliti membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang Analisis Unsur Suralisme dalam Novel *Umibe no Kafuka* Karya Murakami Haruki oleh Kurniadewi, Fitriana, Haryati (2020). Novel tersebut juga merupakan novel yang beraliran surrealisme, surrealisme terdapat pada tokoh utama yaitu Kafka seorang anak berusia lima belas tahun yang pergi menghindari dari kutukan ayahnya. Suralisme juga ditemukan dalam tokoh Kafka adalah adanya tokoh khayalan yang secara tidak sadar diciptakannya yang disebut sebagai bocah laki-laki bernama Gagak. Tokoh lain yang terdapat dalam cerita tersebut adalah Satoru Nakata, seorang laki-laki paruh baya berumur lebih dari enam puluh tahun. Pada cerita ini Nakata dapat berbicara dengan kucing dan dapat menurunkan hujan ikan dan lintah, tetapi ia merupakan orang yang bodoh, tidak dapat membaca, dan berperilaku spontan.

Jadi penelitian sebelumnya terkait erat dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti yaitu kesamaan dalam membahas tentang Suralisme yang dibentuk oleh alam bawah sadar manusia dalam karya sastra novel, terlihat banyak sekali khayalan yang terdapat pada tokoh-tokoh. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya diantaranya adalah berbeda isi dalam novel, jika novel *Umibe no Kafuka* karya Murakami Haruki membahas tentang tokoh utama perempuan dan khayalan pada kutukan ayahnya, maka penelitian saat ini pada novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman berisikan tentang tokoh utama Sempati yang ingin hidup tanpa kepala dan juga terdapatnya halusinasi pada dirinya saat ia berpikir bahwa ia bisa berbicara dengan benda seperti jam tangan. Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman adalah novel dari Indonesia sedangkan novel *Umibe no Kafuka* karya Murakami Haruki adalah novel yang berasal dari Jepang.

Proses Pembentukan Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman dengan pendekatan Psikoanalitik Lacanian

Proses pembentukan identitas tokoh utama merupakan teori Psikoanalitik Lacanian. Lacanian menjelaskan tentang proses perkembangan kejiwaan yang juga mempengaruhi alam bawah sadar sang tokoh. Terdapat tiga fase dalam proses pembentukan identitas tokoh utama yaitu, pertama fase yang nyata, pada fase ini bayi akan beranggapan bahwa dirinya menyatu dengan diri ibunya maupun pada diri yang lain (Sahtyaswari, 2018:4). Kedua, fase yang imajiner, pada fase ini bayi menyadari keterpisahan dengan sosok ibu dan ia mencari sosok liyan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Ketiga, fase yang simbolik, pada fase ini anak kehilangan objek hasratnya atau keinginannya, yaitu ibu.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman menggunakan pendekatan Psikoanalitik lacanian yang dikelompokkan pada tiga fase yaitu yang pertama adalah Fase yang nyata, dimana pada fase ini tokoh utama yaitu Sempati dekat dengan ibu dan ayahnya semasa ia baru saja dilahirkan ke dunia, bahkan kemanapun akan bersama dengan sang ibu ketika ayahnya telah pergi.

Kedua, Fase yang imajiner, pada fase ini Sempati kehilangan kedua orang tuanya, ibunya yang meninggal dari gedung lantai dua, dan ayahnya yang pergi entah kemana saat ia masih kecil dulu. Akhirnya ia menemukan sosok liyan yaitu Jatayu, mereka bertemu di rumah susun dan sudah saling menganggap saudara. Jatayu lebih muda dari Sempati, mereka dekat ketika Sempati mengajaknya berkenalan.

Ketiga, Fase yang simbolik, pada fase ini tokoh utama yaitu Sempati sudah kehilangan objek hasratnya yaitu sang ibu, dan bertemulah ia dengan sang ayah yang akan mengajaknya ke tempat yang tak terduga. Sempati juga menemukan identitasnya sebagai anak laki-laki yang diberi nama Sempati Patangga Bratadikara yang berarti ia terbang tinggi seperti burung dan akan menemukan bahagiannya.

Hal ini juga mempunyai kesamaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada proses pembentukan identitas yang dialami tokoh utama yang muncul dalam cerita. Perbedaannya dapat dilihat pada isi novel, dimana novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman menceritakan tentang tokoh utama

laki-laki bernama Sempati berusia 32 tahun yang kehilangan keluarganya dan akhirnya menemukan identitasnya, sedangkan penelitian sebelumnya dalam novel *Umibe no kafuka* karya Murakami Haruki menceritakan tentang tokoh utama perempuan yaitu Kafka yang menemukan identitas sebagai anak berusia 15 tahun.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dari novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman maka dapat ditarik simpulan antara lain, hasil penelitian terhadap kajian Suralisme dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* menunjukkan adanya fenomena alam bawah sadar yang terdapat pada tokoh Sempati. Suralisme yang ditemukan dalam tokoh Sempati adalah keinginannya untuk hidup tanpa kepala. Khayalan tersebut secara tidak sadar diciptakannya dan menjadi sangat rumit ketika kepalanya hilang dari badan Sempati. Dalam khayalannya, Sempati juga merasa bahwa ia bisa berbicara dengan benda mati seperti jam tangan. Bahkan jam tangan yang ia gunakan tau apa saja yang dilakukan Sempati dan juga tau apa yang dilakukan ibu Sempati terhadapnya. Secara tidak sadar pikirannya yang membuat Sempati tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Tokoh lain yang terdapat dalam cerita ini adalah Semanggi, ayah Sempati. Semanggi adalah sosok yang kuat dan sabar. Ia menjadi jam tangan agar ia bisa bersama dengan Sempati. anak laki-laki yang tidak tahu arah hidupnya. Semanggi juga ikut andil dalam program memarkirkan kepala manusia.

Hasil penelitian terhadap proses pembentukan identitas tokoh utama yaitu mengalami tiga fase. Fase pertama, yaitu fase nyata. Pada fase ini Sempati terlihat dekat dengan ibunya ketika baru saja dilahirkan. Mereka juga kemanapun bersama, sehingga ketika ibunya pergi ia tidak merasakan ketidakhadiran sang ibu karena ia punya banyak kenangan yang dilalui bersama ibunya. Fase kedua adalah fase yang imajiner. Pada fase ini, Sempati membentuk kepribadian yang pendiam, tidak banyak bergaul, dan penyendiri. Ia mencari sosok lain yang memenuhi kebutuhannya, dan ia menemukan liyan, yaitu Jatayu. Sempati menganggap Jatayu adalah saudara ketika mereka bertemu setelah dewasa di rumah susun. Hal tersebut sudah memenuhi kebutuhan Sempati ketika ia kehilangan sosok ibunya. Selain itu, ia bertemu dengan liyan yang lain, yaitu M4. Hal tersebut membuat Sempati dihadapkan pada cermin yang membentuk bayangan dirinya melalui M4, yaitu membuat Sempati mempunyai hasrat pada sosok liyan yang ia anggap juga sebagai ibunya. Fase terakhir adalah fase yang simbolik. Sempati telah memasuki fase simbolik ketika ia masuk ke dalam limbo, tempat yang tidak terikat kenangan dan waktu. ia bahkan lupa segala beban yang pernah dirasakannya. Pada fase ini anak mengalami kastrasi yang merupakan tahap disaat anak harus berpisah dengan ibunya. Kemudian muncullah Semanggi, sosok ayah yang menyadarkan Sempati bahwa ibunya tidak dapat bersama mereka, dan Sempati harus berpisah dengan ibunya dan mencari bahagia dengan sang ayah.

Penelitian terhadap novel *Cara Berbahagi Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman ini masih terbatas pada pencarian jurnal dan buku yang membahas tentang Suralisme. Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman untuk membahas keseluruhan fenomena alam bawah sadar manusia dengan mencari berbagai sumber rujukan dengan menggunakan kajian Suralisme dan pendekatan Psikolinguistik Lacanian. Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman ini masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan menarik untuk diteliti. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda seperti meneliti diksi atau pilihan kata di dalam novel tersebut menggunakan sumber yang relevan.

RUJUKAN

- Afif, N., dkk. 2017. Pencipta Film Animasi “Afeksi” dengan Teknik Digital 2 Dimensi Melalui Pendekatan Surrealis. *Journal of Animation and Games Studies*, 3 (1): 33-56.
- Amad, dkk. 2020. Analisis Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal pada Novel Perjalanan Penganten Karya Ajip Rosidi serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. (Online), (<https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20200208220403.pdf>), diakses 6 Juni 2021.
- Breton, A. 2009. *Manifestoes of Surrealism*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- B. Kinanti, S. 2013. Peran Nakata dalam Novel “Umibe no Kafka” Karya Murakami Haruki. *Japanology*, (Online), (<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/japanologycdc01a8744full.pdf>), diakses pada 6 Juni 2021.
- Erlangga, A.L. 2018. Surrealisme dalam Teks Drama Les Mamelles Des Tirésias Karya Guillaume Apollinaire. *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/185260042.pdf>), diakses pada 6 Juni 2021.
- Fauziana, S.P. 2017. *Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah di Taman Kanak Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*. Tugas Akhir diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Habibah, R. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Tugas Akhir diterbitkan. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kurniadewi, T.F., dkk. 2020. Analisis Unsur Surrealisme dalam Novel Umibe no Kafuka Karya Murakami Haruki. *IDEA Jurnal Studi Jepang*, (Online), (<https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea/article/view/1825>), diakses pada 6 Juni 2021.
- Lionel, B. 2009. *Lacan A Beginner’s Guide*. England: Oneworld Publications.
- Nazilah, K. 2017. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman*. Tugas Akhir diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahtyaswari, C.R. 2018. Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *BAPALA*, 1 (1): 3-9.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2018. *Jacques Lacan*. First published Tue Apr 2, 2013; substantive revision Tue Jul 10, 2018. (Online), (<https://plato.stanford.edu/entries/lacan/>), diunduh 13 Agustus 2021).
- Tiwow, A., dan Siswanto, W. 2011. Adaptasi Surrealisme dalam Rancangan Arsitektur. *Media Matrasain*, 8 (3): 66-68.
- Waebuesa, Ulaiyah. 2017. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Siswa di Daerah Konflik (Studi Kasus) di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu Kec. Pabon, Kab, Khokpho, Prop. Pattani Negara Thailand*. Tugas Akhir Diterbitkan. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Yuliana, F. 2017. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Nika Baronta Karya Alan Malingi*. Tugas Akhir diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.